

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia kematian ibu melahirkan merupakan masalah utama dalam bidang kesehatan. Berdasarkan data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menyebutkan bahwa AKI di Indonesia sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) tahun 2014 sebesar 118 per 100.000 kelahiran hidup dan target *Milenium Development Goals* (MDG's) sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup tahun 2015 (Depkes RI, 2012).

Salah satu penyumbang Angka Kematian Ibu di Indonesia pada tahun 2012 adalah Jawa Timur yaitu 3327/457940 kelahiran hidup dan kabupaten Bondowoso merupakan salah satu penyumbang terbanyak yaitu 12/10959 kelahiran hidup (109) kasus yang terdiri dari 1 kematian Ibu hamil, 7 kematian Ibu bersalin, dan 4 kematian Ibu nifas. Angka ini dibawah target provinsi namun masih di atas nasional, target nasional yaitu 102/100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso, 2012)

Dari data yang diperoleh dari dinas kesehatan kabupaten Bondowoso tahun 2012, bahwa proses persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan yaitu 796 kelahiran, dan proses persalinan yang ditolong oleh dukun yaitu 817 kelahiran, data tersebut masih jauh dari sasaran target ibu bersalin yaitu 10580 kelahiran.

Sebagian besar kematian perempuan disebabkan komplikasi karena hamil, bersalin dan nifas. Sebagian besar dari komplikasi-komplikasi tersebut sebenarnya dapat ditangani melalui penerapan teknologi kesehatan yang

ada. Namun demikian banyak faktor yang membuat teknologi kesehatan kurang dapat diterapkan dengan baik ditingkat masyarakat diantaranya SDM yang rendah (ketidaktahuan), kemiskinan, rendahnya status sosial ekonomi, terbatasnya kesempatan memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan masih banyak masyarakat Indonesia berorientasi pada pertolongan persalinan oleh dukun. Pertolongan persalinan oleh dukun menimbulkan berbagai masalah dan merupakan penyebab utama tingginya angka kematian ibu dan perinatal. Hal ini dapat dipahami karena dukun tidak dapat mengenali tanda-tanda bahaya perjalanan persalinan (Manuaba, 2007).

Persalinan yang aman memastikan bahwa semua penolong persalinan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan alat untuk memberikan pertolongan yang aman dan memberikan pelayanan nifas kepada ibu dan bayi. Tenaga yang dapat memberikan pertolongan persalinan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu tenaga profesional dan dukun bayi. Berdasarkan indikator cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak, pertolongan persalinan sebaiknya oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan (dokter spesialis kebidanan, dokter umum, bidan dan perawat bidan) tidak termasuk oleh dukun bayi (Amilda, 2010).

Ada banyak faktor dalam memilih pertolongan persalinan. Penelitian Juliwanto (2008) menyebutkan bahwa faktor pengetahuan, tingkat ekonomi, sikap, dan budaya adalah faktor yang mempengaruhi ibu bersalin dalam memilih pertolongan persalinan. Dari penelitian tersebut faktor budaya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi ibu bersalin dalam memilih pertolongan persalinan di dapat hasil bahwa responden yang memilih dukun bayi mayoritas mempunyai budaya tidak mendukung (15,2%) dibandingkan ibu yang mempunyai budaya mendukung (47,6%). Selain itu faktor-faktor

sosial kesehatan yang mempengaruhi status kesehatan antara lain adalah pengetahuan, sikap, budaya, tingkat ekonomi, usia, pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso didapatkan bahwa Kabupaten Bondowoso masih banyak persalinan yang ditolong oleh dukun. Pada tahun 2012 daerah ini ditetapkan sebagai daerah yang memiliki kejadian persalinan yang ditolong oleh dukun terbesar dan terbanyak di Jawa Timur. Namun data tersebut tidak merincikan beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai dasar untuk dibuat kebijakan dalam upaya pencegahan terhadap maraknya persalinan oleh dukun. Sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Sosial Kesehatan Yang Berperan Terhadap Perilaku Ibu Bersalin Dalam Pemilihan Pertolongan Persalinan Di Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor-faktor sosial kesehatan apa sajakah yang berhubungan terhadap perilaku ibu bersalin dalam memilih pertolongan persalinan di Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor sosial kesehatan yang berhubungan terhadap perilaku ibu bersalin dalam memilih pertolongan persalinan di Kabupaten Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui hubungan usia, pendidikan, tingkat ekonomi, pengetahuan, sikap dan budaya terhadap perilaku ibu bersalin dalam pemilihan pertolongan persalinan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang faktor-faktor sosial kesehatan yang berhubungan terhadap perilaku ibu bersalin dalam memilih pertolongan persalinan di Kabupaten Bondowoso dan menambah pengalaman dalam penerapan ilmu yang telah diperoleh.

1.4.2 Manfaat Akademik

Dari faktor-faktor yang berhubungan terhadap pilihan ibu bersalin maka dapat ditentukan faktor yang paling berhubungan sehingga dapat dilakukan intervensi upaya promotif yang tepat.

1.4.3 Manfaat Bagi Dinas Kesehatan

Dengan diketahuinya faktor yang paling berhubungan maka Dinas kesehatan dapat mengembangkan kajian yang lebih spesifik terhadap faktor-faktor tersebut guna untuk meningkatkan cakupan program kesehatan ibu.

1.4.4 Manfaat Aplikasi/ Masyarakat

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan maka upaya kesehatan primer pada masyarakat dapat disosialisasikan hal-hal yang penting untuk lebih dimengerti dan dipahami oleh masyarakat mengenai persepsi mereka terhadap pelayanan yang baik dan benar.